

DINAMIKA SISTEM KOTA-KOTA DAN PEMILIHAN ALTERNATIF PUSAT PERTUMBUHAN BARU DI KOTA SEMARANG

Reosa Andika Firmansyah, Hariyanto & Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima Mei 2016
Disetujui Juni 2016
Dipublikasikan November
2016

Keywords:

*the cities system, the area
development, the growth pole*

Abstrak

Perkembangan wilayah Kota Semarang yang dinamis tidak lepas dari kegiatan pembangunan yang membawa perubahan pada bidang fisik dan sosial. Tujuan penelitian adalah menganalisis dinamika dan variasi perkembangan sistem kota-kota dan karakter kekotaan, guna memilih atau menentukan alternatif pengembangan pusat-pusat baru di Kota Semarang, sehingga pembangunan lebih merata. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analisis dengan analisis data sekunder. Lingkup daerah penelitian meliputi seluruh kecamatan di Kota Semarang, sejumlah 16 kecamatan yang tersebar di seluruh Kota Semarang. Variabel yang digunakan meliputi variabel demografis, untuk menganalisis sistem hirarki dan kota-kota, dan variabel fasilitas dan sarana prasarana umum perkotaan untuk menganalisis karakter kekotaan (kelas kota), analisis keamatan korelasi, pembuatan tipologi wilayah, sedangkan analisis spasial dilakukan pemetaan menggunakan program Arc View. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penurunan gejala primacy di Kota Semarang diikuti dengan meningkatnya peran kota-kota pinggiran menjadi pusat pertumbuhan baru. Peneliti juga merekomendasikan adanya political will dari pihak pengambil kebijakan agar hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penetapan dokumen politis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan.

Abstract

The dynamic development of Semarang was based on the development activity which brought the physical and social changes. The purposes of this research were to analyze the dynamics and variation of cities system development and the city character to choose or to determine the new alternative growth pole in Semarang, so that the area development distributed evenly. This research used descriptive analysis method with secondary data analysis. The areas of the research were 16 subdistricts in Semarang. The variables used were demographics and public facility. The former was used to analyze the hierarchy system and cities; while the latest was used to analyze the city character (city classes), to analyze the Spearman correlation and the making of area typology. In addition, the the program of Arc View was used to spatial analysis or mapping. The conclusion of this research was there was the primacy decreasing in Semarang followed by the increasing of the suburban area role which became the new growth pole. In addition, the researcher recommends the government to take political will policy in order to take some actions based on the research results by determining political document.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Gejala menguatnya primasi dan peran kota sering dijumpai di kota-kota besar, begitu juga di jumpai di Kota Semarang. Kota Semarang berkembang sangat pesat dan membesar hingga daerah pinggiran, sehingga membetuk pola padu yang sangat besar, sementara beberapa ibu kota kecamatan di pinggiran kota relatif stagnan. Keterlambatan pertumbuhan kekotaan di pinggiran Kota Semarang bukan disebabkan oleh rendahnya potensi wilayah dan sistem aksesibilitas dalam memacu perkembangan wilayah, namun lebih diakibatkan besarnya dominasi kawasan perkotaan di Kota Semarang dalam mengambil sebagian besar peran fungsi kota di wilayah Kota Semarang. Sebaliknya Kota Semarang kurang bisa memainkan fungsinya sebagai pusat pertumbuhan yang mampu memeberikan trickle down effect bagi perkembangan daerah belakangnya.

Sebagai konsekuensi logis dari sifat tersebut di atas adalah semakin unggul (Primate-nya) kota-kota besar dan menguasai daerah belakangnya (Friedmann, 1976). Oleh karena itu strategi pengembangan wilayah lebih difokuskan pada strategi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan antar wilayah yang sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah (Glasson, 1977, Firman, 1997).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pembentukan sistem tata ruang ke dalam tingkatan hirarki pusat-pusat permukiman dan sistem kota-kota, merupakan keharusan agar wilayah bersangkutan dapat berkembang dengan cepat, merata dan terpadu. Ketidakjelasan sistem ruang, terutama di wilayah yang berkembang dengan cepat, merata dan terpadu. Ketidakjelasan sistem ruang, terutama di wilayah yang terbelakang merupakan sebab munculnya ketimpangan antar wilayah, bahkan secara tegas Rondonelli (1987) mengatakan bahwa kesenjangan antar wilayah disebabkan adanya sistem spasial yang tidak terintegrasi secara baik.

Kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kotamadya dan kota administratif. Kota juga berarti suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan. Pengertian kota menurut Amos Rappoport dibagi menjadi dua definisi, yaitu definisi klasik dan definisi moderen. Definisi klasik ; Kota adalah Suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari

segi sosial. Definisi Moderen ; Kota adalah Suatu Permukiman dirumuskan bukan dari ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hirarki tertentu.

Sistem kota sebagai repreneisasi struktur tata ruang wilayah pada dasarnya menjadi sebuah wahana difusi kegiatan dan hasil pembangunan salah satunya melalui penyebaran investasi (Molyarto, 1995). Ketiadaan keterkaitan antara kota-kota sebagai pusat pertumbuhan akan menghambat prooes penyebaran kemajuan ke wilayah lain yang berakibat intensitas dan konsentrasi kegiatan dan hasil-hasil pembangunan hanya terjadi dikota-kota pusat pertumbuhan saja (Misra, 1975 dan Rondonelli, 1978). Kunci bagi pertumbuhan sekaligus pemerataan di suatu wilayah adalah melalui penciptaan hubungan (keterkaitan) yang saling menguntungkan antar pusat-pusat pertumbuhan juga dengan wilayah pengaruhnya (sistem kota-kota).

Implikasi dari terjadinya intensitas dan konsentrasi kegiatan di kota-kota pusat pertumbuhan akan melahirkan apa yang di kenal sebagai kota primate yang tumbuh pesat diikuti kompleksitas permasalahan di dalamnya. Dominasi kota-kota primer terutama pada dimensi penduduk, kegiatan komersial, output industri dan pengaruh politik (Rondenelli, 1983). Fenomena tersebut menyebabkan kota-kota primer memikul beban berat kegiatan pembangunan, yang berimplikasi pada terjadinya disparitas atau kesenjangan regional yang tidak menguntungkan bagi pembangunan secara keseluruhan. Pada konteks inilah strategi sistem kota dalam pembangunan wilayah menjadi penting (Taylor, 1981).

Pusat pertumbuhan (Growth Pole) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada pola interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari tiga aspek yaitu : aspek demografis, komponen perkotaan, dan kebijakan pembangunan, khususnya sistem kota-kota. Data diperoleh dari berbagai macam sumber data sekunder dan publikasi relevan, dengan rentang waktu 2001-2011 Selain data sekunder, ditambah hasil wawancara terhadap pihak-pihak terkait mengenai perkembangan perkotaan.

Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Skalogram

Indeks Sentralitas berguna untuk mengukur peringkat kekotaan dan mengetahui sentralitas kota atau peran Primate City terhadap wilayah sekitarnya. Indeks Sentralitas dapat dihitung dengan menjumlahkan indikator untuk mendapatkan indeks sentralitas. :

2. Metode Rank Size Rule

Dalam menetapkan orde perkotaan, rank size rule menggunakan rumus berikut

$$P_n = P_1 \times R_n^{-1}$$

Keterangan:

- Pn = Jumlah penduduk kota orde ke-n
- P1 = Jumlah penduduk kota terbesar di wilayah tersebut (orde I)
- Rn-1 = Orde kota dengan pangkat -1/Rn

3. Teknik Pengolahan data Scalling

Teknik Scalling dilakukan dalam berbagai macam tahapan, di mulai dari pengelompokan masing-masing data pada tabel, lalu kemudian dilakukan skoring pada tiap variabelnya dengan nilai 0 hingga 100 dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Scalling} = (R-R_j) / (R_b-R_j) \times 100\% \text{ (nilai antara 0-100)}$$

Keterangan:

- R = Data mentah dari pengamatan yang di skalakan
- Rj = Nilai terendah dari keseluruhan data.
- Rb = Nilai tertinggi dari keseluruhan data.

Setelah mendapatkan nilai antara 0 hingga 100 dilanjutkan dengan menjumlah total nilai variabel perkecamatan yang hasilnya dilakukan re-skoring dengan nilai yang sama agar mengetahui skor total perkecamatan, dan dilanjutkan klasifikasi kota dengan asumsi jumlah skor 0-33 : kelas 1, skor 34-66 : kelas 2, skor 67-100 : kelas 3.

4. Analisis Korelasi

Korelasi Ranking Spearman berguna untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama.

5. Penentuan Wilayah Potensial sebagai pusat pertumbuhan baru

Yaitu wilayah yang hirarkinya mengalami kenaikan peringkat dan memiliki karakter kekotaan yang kuat dan dinamis (skor naik), (lihat tabel 3.3)

Tabel 3.1 Potensi wilayah sebagai pusat pertumbuhan

Hiraki atau Peringkat wilayah	Karakter Kekotaan	
	Tipe I (skor kekotaan naik)	Tipe II (skor kekotaan tetap)
Tipe I (Hirarki naik)	Pusat Pertumbuhan Utama	Pusat Pertumbuhan Alternatif
Tipe II (Hirarki tetap)	Pusat Pertumbuhan alternatif	Pertumbuhan tetap / tidak berkembang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan metode skalogram maka di dapatkan hasil rangking-rangking kota Kecamatan di Kota Semarang selama rentang waktu 2001-2011. Dapat dilihat menurunnya indeks of primacy pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa peranan kota utama yaitu Ibu Kota Semarang mengalami penurunan, gejala ini menunjukkan semakin meningkatnya pertumbuhan kota-kota baru di sekitar primate city. Dengan kata lain perkembangan wilayah pinggiran di Kota Semarang berjalan cukup pesat dan pemabangunannya mulai menyebar di wilayah-wilayah luar primate city. Selengkapanya lihat tabel berikut.

Tabel diatas memperlihatkan perkembangan wilayah sekitar pusat kota mulai meningkat rangkingnya. Beberapa kota kecil bahkan menggeser rangking kota-kota pusat. Hal ini menguatkan alasan mengapa indeks sentralitas di Kota Semarang semakin menurun dan disusul munculnya pusat pertumbuhan baru.

Pemusatan pertumbuhan di Kota Semarang selain ditunjukkan oleh nilai indeks of primacy pada

Tabel 4.1 Hasil analisis (skalogram) Indeks sentralitas

NO	KECAMATAN	TAHUN 2001			TAHUN 2006			TAHUN 2011		
		TOTAL VARIABEL	TOTAL UNIT	RANGKING	TOTAL VARIABEL	TOTAL UNIT	RANGKING	TOTAL VARIABEL	TOTAL UNIT	RANGKING
1	Mijen	14	520	15	15	594	15	15	770	15
2	Gunung Pati	16	589	11	16	975	14	17	911	12
3	Banyumanik	17	243	10	18	375	5	18	793	3
4	Gajah Mungkur	18	234	5	18	544	3	18	702	4
5	Smg Selatan	17	1,803	6	17	2,126	7	17	2,393	8
6	Candisari	18	440	3	18	691	2	18	691	5
7	Tembalang	16	272	14	17	723	10	18	1,041	2
8	Pedurungan	16	454	13	17	702	11	17	837	13
9	Genuk	16	447	12	16	2,919	13	17	2,956	7
10	Gayamsari	17	274	9	17	396	12	17	375	14
11	Smg Timur	18	1,039	1	18	1,373	1	18	1,235	1
12	Smg Utara	17	613	8	17	886	9	17	1,248	11
13	Smg Tengah	17	1,628	7	17	1,852	8	17	2,020	10
14	Smg Barat	18	992	2	17	2,505	6	17	2,198	9
15	Tugu	12	194	16	13	274	16	13	540	16
16	Ngaliyan	18	271	4	18	398	4	18	446	6
Indeks sentralitas		126,09			124,01			121,72		

Sumber : hasil analisis

tabel tabel 4.1 (skalogram), juga dapat diketahui lokasi-lokasi pusat pertumbuhan utamanya, Hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara kelas kekotaan (kekuatan karakter kota) dengan hirarki kota, perbandingan ini menggunakan data awal tahun penelitian yang tersedia pada tahun 2001. Dengan asumsi bahwa kota primer adalah kota yang memiliki hirarki tertinggi dan karakter kekotaan tertinggi, di dapatkan hasil seperti pada tabel 4.2 dan peta pada lampiran 1.

Tabel 4.2 Persebaran Kota Primer di Kota Semarang

NO	KECAMATAN	ORDE	KELAS	JUMLAH	PRIMACY
		KOTA	KOTA	ORDE & KELAS	
1	Mijen	III	3	6	3
2	Gunung Pati	II	3	5	3
3	Banyumanik	I	2	3	2
4	Gajah Mungkur	II	2	4	2
5	Semarang Selatan	I	1	2	1
6	Candisari	I	2	3	2
7	Tembalang	I	3	4	2
8	Pedurungan	I	2	3	2
9	Genuk	II	2	4	2
10	Gayamsari	II	3	5	3
11	Semarang Timur	I	1	2	1
12	Semarang Utara	I	2	3	2
13	Semarang Tengah	I	1	2	1
14	Semarang Barat	I	1	2	1
15	Tugu	VI	3	9	3
16	Ngaliyan	I	2	3	2

Sumber : Rekapitulasi perhitungan sebelumnya.

Dari tabel dan peta diatas dapat dilihat, skor primacy tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Timur, dan Semarang Selatan (pada peta di tandai dengan warna abu-abu). Dengan kata lain pada awalnya pusat pertumbuhan Kota Semarang berada pada empat kecamatan tersebut, dan pada peta diatas dapat diketahui bahwa persebaran pusat pertumbuhan Kota Semarang pada awalnya berpola mengelompok.

Setelah mendapatkan data yang signifikan dari uji korelasi Korelasi Spermman disusunlah tipologi daerah yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan baru, dilakukan analisis temporal terkait pertumbuhan hirarki dan pemeringkatan wilayah pada masing-masing kecamatan, sehingga dihasilkan seperti pada peta pada lampiran 1 dan tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Potensi Wilayah Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kota Semarang

Hiraki atau Peringkat wilayah	Karakter Kekotaan	
	Tipe I (skor kekotaan naik)	Tipe II (skor kekotaan tetap)
Tipe I (Hirarki naik)	Genuk	Tugu
Tipe II (Hirarki tetap)	Tembalang, Pedurungan, Gunung pati	Banyumanik, Gajah Mungkur, Mijen, Ngaliyan, SMG utara, SMG barat

Sumber : Rekapitulasi perhitungan sebelumnya.

Berdasarkan pembagian tipe di tabel 4.3 didapatkan Kecamatan Genuk sebagai tipe I (berwarna ungu tua pada peta), dengan kata lain Kecamatan Genuk paling berpotensi sebagai pusat pertumbuhan baru sebab memiliki hirarki dan skor kekotaan yang terus meningkat (tipe I), selain itu Kecamatan Genuk juga memiliki luas lahan terbangun yang ideal untuk dijadikan lokasi pusat pertumbuhan, didukung letaknya yang berada pada topografi datar memudahkan untuk melakukan pengembangan di wilayah ini.

Kemudian disusul dengan Kecamatan Gunungpati, Tembalang, dan Pedurungan yang mengalami peningkatan pada skor kekotaannya dan Kecamatan Tugu yang mengalami peningkatan pada hirarki sehingga keempat kecamatan ini di tetapkan sebagai pusat pertumbuhan alternatif di Kota Semarang

SIMPULAN

Analisis dinamika sistem kota-kota di Kota Semarang sepanjang tahun 2001-2011 memperlihatkan penurunan gejala primacy atau pemusatan perkembangan di Kota Semarang. Hal ini di berbanding terbalik dengan dinamika kelas kota dan hirarki kota di wilayah di pinggiran pusat Kota Semarang yang semakin meningkat. Dapat diartikan bahwa daerah sekitar kota primate mengalami dekonsentrasi kekotaan.

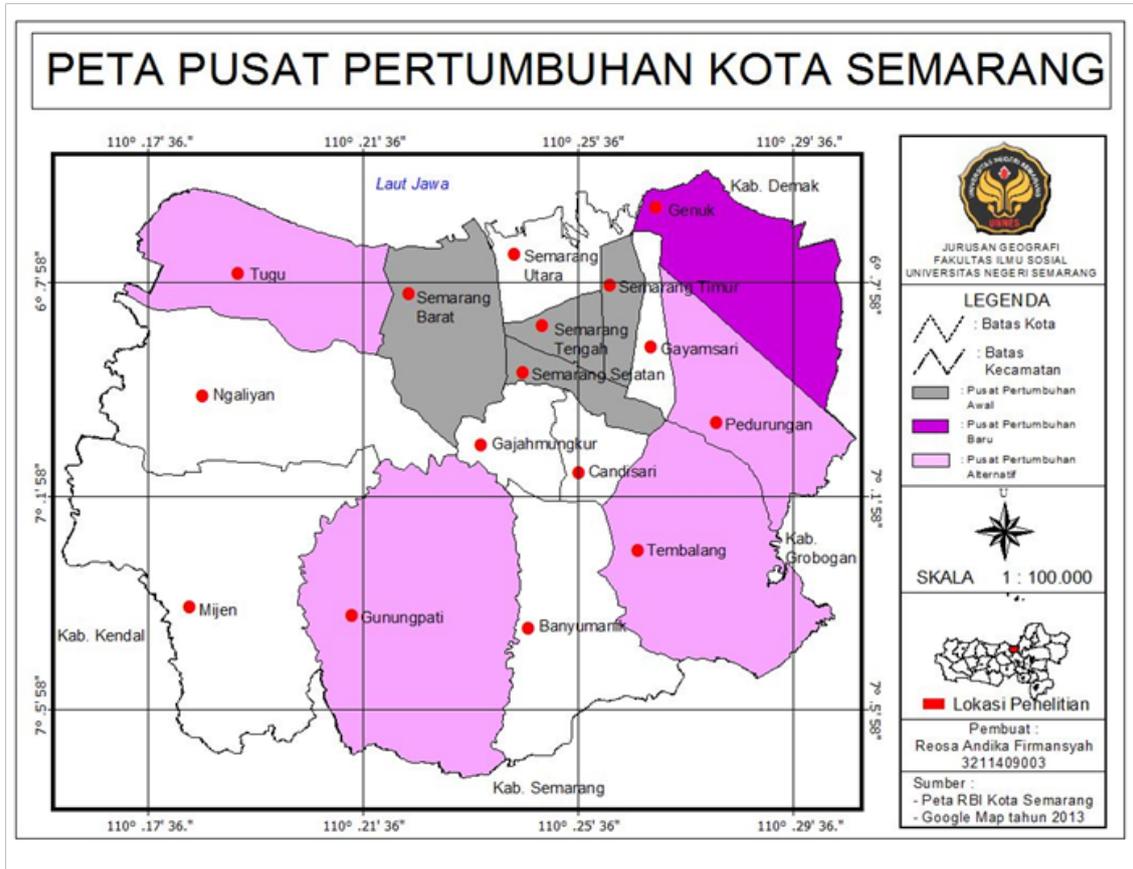
Fenomena pertumbuhan wilayah pinggiran kota primate yang terjadi di Kota Semarang merupakan bukti empiris yang dapat di ketahui dengan analisis sistem hirarki dan kelas kekotaan. Semakin tinggi tingginya peringkat wilayah atau hirarki wilayah, cenderung semakin tinggi juga kelas atau karakter kekotaannya. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah berperingkat (hirarki) tinggi umumnya juga berciri kekotaan (kelas) yang tinggi.

Berdasarkan kajian aspek tata ruang, studi pustaka dan wawancara dihasilkan sejumlah kriteria yang komperhensif dalam penentuan pusat pertumbuhan baru di Kota Semarang yang kemudian dirumuskan pusat pertumbuhan utama berada di Kecamatan Genuk, karena mengalami peningkatan hirarki kota dan kelas kekotaan. Sedangkan pusat pertumbuhan alternatif ditemukan di area yang tersebar di Kecamatan Pedurungan, Tembalang, Gunungpati, dan Tugu.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, Tommy. 1997. Urbanisasi, Persebaran Penduduk dan Tata Ruang Indonesia. Jurnal PWK, Nomor 22/Mei 1996.
- Friedman, John, 1976. Regional Development, A Case Studi of Venezuela, MIT Press.
- Bintarto, R. 1977. Suatu Pengantar Geografi Desa. Yogyakarta: U. P Spring
- Bintarto, R. 1989. Interaksi Kota Desa dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Conyers, Diana, 1981. Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Daldjoeni, N, 1997. Seluk Beluk Masyarakat Kota. Bandung : Alumni.
- Dharmapatti. 1993. Fenomena Mega Urban dan Tantangan Pengelolaannya. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Planologi ITB. Bandung.
- ESCAP-UN (1993). State Urbanization in Asia and The Pasific 1993. New York.
- Moelyarto, Tjokrowinoto. 1995. Pengembangan Kawasan Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. CIDES-P3PK UGM.
- Morril, L. Richard. 1974. The Spatial Organization of Society. Massachusetts : Duxbury Press.
- Muta'ali, Luthfi, 2000. Teknik Analisis Regional. 2000. Yogyakarta : Fakultas Geografi, UGM.
- Muta'ali, Luthfi, 2005. Dinamika Sistem Kota-kota dan Pemilihan Pusat Pertumbuhan Baru Di Propinsi DIY. Yogyakarta : Majalah Geografi Indonesia, UGM.
- NUDS-2000 .Nation Urban Development Strategy : A Policy Review and Improvement The IUIDP Cpncep. www.cbuim-indo.org. Diakses : 12 Desember 2012.
- Rondinelli, Dennis A. 1985. Applied Methods of Regional Analysis, Westview Press. 1985.
- Tarigan, Robinson, 2005, perencanaan Pembangunan Wilayah. Medan : Bumi Aksara.
- World Bank. 2004, Kota-kota Dalam Transisi : Tinjauan Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia. www.worlbank.org, Diakses 2 Maret 2012.
- Yunus, Hadi Sabari, Struktur Tata Ruang Kota, 2001. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN



Gambar 1. Peta Pusat Pertumbuhan Kota Semarang